

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENDAKI GUNUNG DALAM PENGELOLAAN SAMPAH (STUDI KASUS DI GUNUNG PRAU, KABUPATEN WONOSOBO)

The relationship of knowledge, attitudes, and behavior of climber about waste management (case study in mount prau, wonosobo district)

Royan Stulasyqin Fadli, Elisabeth Deta Lustiyati*, Theresia Puspitawati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Yogyakarta

* Email : elisabethdeta@respati.ac.id

Diterima : 09/12/2021, Direvisi :26/02/2022, Disetujui : 08/03/2022

ABSTRACT

Mount Prau ecotourism is one of the tourist objects in the Dieng highland area, Wonosobo. The increase in climbing tourists from year to year has a significant impact on the generation of waste at Mount Prau basecamp. Waste management includes waste minimization and handling practice. Climbers' knowledge for reducing and handling waste during climbing as well as attitudes in waste management is important in reducing waste generation. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and behavior of mountain climbers in waste management. The type of research is an observational analytic study with a cross-sectional design. The research technique used survey methods, interviews, questionnaires, and observations. This research used accidental sampling and it was involved 159 respondents to fill out a questionnaire containing 30 questions about the knowledge, attitudes, and behavior of waste management. Data analysis used the Spearman correlative test with a significance level of 5%. The results showed that 141 people (88.6%) had a good level of knowledge about waste management. The attitude variable, it was obtained that 73 people (45.9%) had a good attitude about waste management. The results of climbers' behavior were obtained as many as 140 people (88.1%) had good behavior related to waste management. Based on the bivariate data analysis, it was found that there was a positive and significant relationship between knowledge and behavior ($p = 0.014$, $R_s = 0.194$), as well as the results on the attitude and behavior variabels ($p = 0.013$, $R_s = 0.197$). The conclusion of this study the better the climber's knowledge and attitude towards waste reduction and handling, the better the waste management behavior of the climbers.

Keywords; *knowledge; attitude; behavior; waste management; climber; ecotourism*

ABSTRAK

Ekowisata Gunung Prau adalah salah satu obyek wisata di kawasan dataran tinggi Dieng, Wonosobo. Peningkatan wisatawan pendaki dari tahun ke tahun memberikan dampak signifikan pada timbulan sampah hasil pendakian di *basecamp* Gunung Prau. Pengetahuan pendaki untuk pengurangan dan penanganan sampah selama pendakian serta sikap dalam pengelolaan sampah menjadi hal penting dalam penurunan timbulan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pendaki gunung dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain pendekatan potong lintang. Teknik pengambilan data penelitian menggunakan metode survei, wawancara, penyebaran kuesioner, dan observasi. Teknik sampling menggunakan teknik sampling insidental dan melibatkan 159 responden. Analisis data

menggunakan uji korelasi Spearman dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian diperoleh 141 orang (88,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah. Pada variabel sikap, diperoleh sebanyak 73 orang (45,9%) memiliki sikap baik tentang pengelolaan sampah. Hasil penilaian perilaku pendaki diperoleh sebanyak 140 orang (88,1%) memiliki perilaku baik terkait pengelolaan sampah. Berdasarkan uji bivariat diperoleh bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ($p=0,014$, $R_s=0,194$), demikian juga pada hasil pada variabel sikap dengan perilaku ($p=0,013$, $R_s=0,197$) terhadap pengelolaan sampah. Kesimpulan penelitian diperoleh semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap pendaki untuk pengurangan dan penanganan sampah, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan sampah para pendaki.

Kata kunci; *pengetahuan; sikap; perilaku; pengelolaan sampah; pendaki; ekowisata*

PENDAHULUAN

Sampah yang tidak dikelola memiliki potensi menurunkan daya dukung lingkungan serta kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), capaian pengelolaan sampah dari 285 kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 19,269,207 ton/tahun atau 54,34% dari total sampah yang dihasilkan, dan sisanya sebesar 46,66% sampah tidak terkelola (Direktorat Pengelolaan Sampah, 2020). Sampah tersebut dihasilkan dari berbagai macam kegiatan selain kegiatan rumah tangga, pariwisata juga memiliki kontribusi timbulan sampah yang perlu menjadi perhatian, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan data Tahun 2019 dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>) Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 29 kabupaten dan 5 kota menempati urutan lima besar total timbulan sampah di Indonesia dan urutan kedua di Pulau Jawa. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki obyek wisata alam yaitu Kabupaten Wonosobo. Hal ini akan mendatangkan konsekuensi terhadap lingkungan karena sampah yang dihasilkan oleh wisatawan yang pada umumnya dari luar daerah menjadi tanggung jawab pemerintah dan warga pemerintah daerah tersebut. Data SIPSN, timbulan sampah di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2019 sebesar 115.411,69 ton/tahun dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 128.352,10 ton/tahun.

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Utara merupakan perusahaan umum kehutanan yang membawahi tipe hutan pegunungan yang terbagi dalam 2 macam yaitu hutan alam termasuk Hutan Lindung Gunung Prau dan hutan produksi sekunder merupakan kawasan konservasi. Pada awal tahun 2019 jalur pendakian Gunung Prau ditutup sementara waktu oleh Perum Perhutani KPH Kedu Utara untuk revitalisasi kawasan, salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu pembersihan sampah dan pembuatan tempat sampah. (<https://www.perhutani.co.id/perhutani-ke-du-utara-buka-jalur-pendakian-gunung-prau-2/>) Berdasarkan status Gunung Prau dan bisnis pariwisata yang dikembangkan, maka perlindungan ekologi dianggap sangat penting untuk menjaga kawasan tersebut dari pencemaran sampah dari aktivitas pendakian.

Kunjungan wisatawan tertinggi di Kabupaten Wonosono adalah obyek wisata dataran tinggi Dieng yang mencapai jumlah wisatawan domestik pada tahun 2019 sebanyak 333.291 orang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2019). Salah satu wisata dataran tinggi Dieng yang banyak dikunjungi adalah Gunung Prau. Wisata pendakian Gunung Prau dapat dilalui dengan beberapa jalur yaitu yaitu via Patak Banteng, Kalilembu, Dieng Wetan, Dieng Kulon/Dwarawati, Igir Mranak dan Wates. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pendakian Gunung Prau di *basecamp* Patak Banteng pada Juni 2019, dari enam jalur yang sudah tersedia, ada tiga jalur yang pengunjungnya cukup padat yaitu jalur via Dusun Patak Banteng, Dusun Kalilembu dan Dieng. Jumlah pendaki mengalami peningkatan, yaitu tahun 2017 sebanyak 59.200 pendaki dan tahun 2018 meningkat menjadi 135.800 pendaki.

Jalur pendakian Gunung Prau via Patak Banteng membutuhkan waktu 2-4 jam. Jarak

tempuh yang pendek serta jalur pendakian yang relatif mudah meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Selain itu puncak Gunung Prau memiliki pemandangan yang menarik, khususnya saat matahari terbit. Hal tersebut membuat banyak wisatawan menghabiskan waktu untuk bermalam di puncak Gunung Prau. Kegiatan wisatawan akan mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan oleh wisatawan pendakian. Perilaku pendaki dalam pengelolaan sampah berpengaruh terhadap jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Pengetahuan pendaki terhadap beberapa hal yang dapat diusahakan untuk mengurangi sampah selama pendakian serta sikap mendukung kelestarian lingkungan hidup menjadi hal penting dalam upaya penurunan timbulan sampah di kawasan pendakian gunung.

Penelitian Darwis Darmawan (2016) menunjukkan ada hubungan positif antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku dalam memelihara kebersihan lingkungan. Penelitian tentang pengelolaan sampah di area pariwisata gunung juga dilakukan oleh Syaputra (2019), diperoleh data bahwa masalah sampah pada jalur pendakian telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pemeriksaan barang bawaan berpotensi sampah belum optimal dilakukan kepada pengunjung karena keterbatasan petugas, selain itu rendahnya partisipasi dan kesadaran pendaki. Sampah merupakan faktor eksternal yang menjadi ancaman dalam wisata alam (Apriyanto & Kusnandar, 2020). Oleh karena itu diperlukan upaya pengelolaan sampah di kawasan tersebut. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan sistematis dan berkelanjutan untuk mengurangi dan penanganan sampah (Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, selain strategi dan upaya berbagai pihak pemangku kepentingan untuk pengelolaan sampah di jalur pendakian, perilaku pendaki yang bekesadaran merupakan hal yang paling penting. Perilaku seseorang terhadap suatu hal dapat ditentukan oleh sikap, pengetahuan, tradisi dan keyakinan (Notoatmodjo, 2014). Melalui penelitian ini akan diperoleh informasi tentang pengetahuan, sikap, perilaku pendaki gunung dalam pengelolaan sampah, serta hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pendaki.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain pendekatan silang (*cross sectional*), yaitu penelitian yang dilakukan pada waktu yang sama dengan subyek yang berbeda. Responden dalam penelitian ini adalah pendaki Gunung Prau via jalur Patak Banteng yang melakukan pendakian pada 22 – 23 Agustus 2020. Pengambilan data dilakukan secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada pendaki yang telah mencapai puncak Gunung Prau via Patak Banteng.

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan/ pendaki gunung setiap hari. Berdasarkan data pendaki yang diperoleh dari pengelola basecamp Patak Banteng tahun 2016 – 2018 dijumlah rata-rata pendaki Gunung Prau yang dihitung dari jumlah pendaki se total jumlah pendaki sebanyak 272.900 orang selama 3 tahun terakhir, dan setiap hari rata-rata 253 orang Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin (Gambar 1) menggunakan toleransi error 5% (Notoatmodjo, 2018)

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} \dots \text{(Gambar 1)},$$

dimana,

n = jumlah sampel minimal

N = populasi

e = error margin (5% atau 0,05)

Jumlah responden sebagai sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat minimal sampel yaitu sebanyak 159 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik

sampling insidental yaitu semua pendaki yang ditemui di lokasi penelitian yang bersedia menjadi responden.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan pendaki tentang pengelolaan sampah menilai tingkat pengetahuan pendaki tentang pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dampak sampah terhadap lingkungan dan cara mengelola sampah secara mandiri. Variabel terikat berikutnya adalah sikap pendaki terhadap pengelolaan sampah meliputi dukungan pendaki pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan seharusnya dilakukan oleh pendaki gunung.

Varibel bebas penelitian ini yaitu perilaku pendaki terhadap pengelolaan sampah, meliputi kebiasaan yang dilakukan pendaki terkait pengelolaan sampah selama melakukan pendakian. Setiap variabel dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik (skor jawaban ≥ 7), cukup (skor jawaban 5-6), dan kurang (skor jawaban benar 1-4). Instrumen yang dipergunakan untuk pengukuran variabel pengetahuan, sikap dan perilaku menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner setiap variable terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan skala Guttman, yaitu jawaban tegas dari 2 pilihan yang harus dipilih oleh responden. Pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku terdiri dari pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*.

Karakteristik setiap variabel dalam penelitian ini dideskripsikan secara kuantitatif menggunakan gambaran distribusi frekuensi dan persentase. Penentuan hubungan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan dan sikap tentang pengelolaan sampah) dan variabel terikat (perilaku tentang pengelolaan sampah) dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan taraf signifikansi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh karakteristik 159 responden dalam penelitian ini, disajikan pada tabel berikut (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik Pendaki Gunung Prau via Patak Banteng Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Usia, Pengalaman Mendaki, Frekuensi Pendakian Gunung Prau
 Table 1. Characteristics of Climbers of Mount Prau via Patak Banteng Based on Gender, Education, Age, Climbing Experience, Frequency of Climbing Mount Prau

Karakteristik		Frekuensi (n=159)	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	123	77,4
	Perempuan	36	22,6
Pendidikan	SD/MI/Sederajat	0	0
	SMP/MTS/Sederajat	13	8,2
	SMA/SMK/MA Sederajat	96	60,4
	Perguruan Tinggi	50	31,4
	Usia		
	12-16 tahun (remaja awal)	20	12,6
	17-25 tahun (remaja akhir)	114	71,7
	26-35 tahun (dewasa awal)	23	14,5
	36-45 tahun (dewasa akhir)	2	1,2
Pengalaman mendaki	Kurang dari 1 tahun	27	17
	1 tahun	40	25,2
	2 tahun	25	15,7
	3 tahun	29	18,2
	Lebih dari 3 tahun	38	23,9
Frekuensi pendakian Gunung Prau	1 kali	117	73,6
	2 kali	22	13,8
	Lebih dari 2 kali	20	12,6

Berdasarkan Tabel 1, data kuantitatif karakteristik responden diperoleh sebagian besar pendaki adalah laki-laki sebanyak 123 orang (77,5%). Kegiatan pendakian gunung terkait dengan persepsi risiko seseorang atau penilaian secara subyektif tentang kemungkinan kejadian kecelakaan dan konsekuensi dalam kegiatan pendakian. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diperoleh laki-laki termasuk dalam kategori persepsi risiko rendah daripada perempuan. Sebagian besar perempuan merasakan risiko sangatserius, serta lebih banyak kecemasan dan distress daripada laki-laki. (Rizkiyah et al., 2016). Meskipun kegiatan pendakian mayoritas adalah laki-laki, wisata pendakian tidak membedakan jenis kelamin pendaki.

Usia pendaki sebesar 114 orang (71,7%) memiliki rentang usia 17-25 tahun termasuk kategori remaja akhir. Perkembangan tubuh stabil dan lambat terjadi pada kelompok usia ini, selain itu kelompok usia ini menunjukkan sifat-sifat fisik orang dewasa. (Mustafa & Sugiharto, 2020). Pendakian merupakan kegiatan yang memerlukan kegiatan fisik dengan kondisi prima sehingga pendaki usia muda lebih banyak menaruh minat pada wisata

Karakteristik pendidikan pendaki sebagian besar adalah SMA/SMK/MA sederajat sebanyak 96 orang (60,4%). Pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Pendaki dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperolehnya baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal.

Berdasarkan pengalaman pendakian cukup merata dimulai dari pendaki yang mendaki kurang dari 1 tahun sampai lebih dari 3 tahun pengalaman mendaki. Akan tetapi, sebagian responden (73,6%) atau 117 orang termasuk pendaki yang baru pertama kali melakukan pendakian di Gunung Prau. Sifat negatif atau merugikan seseorang akan semakin berkurang seiring dengan pengalaman orang tersebut. Pada umumnya, pengalaman pendakian pertama menunjukkan eksistensi diri dengan melakukan beberapa kegiatan, semisal dengan kertas bertuliskan salam untuk teman dan selanjutnya dibuang. (Noverri Putri, 2019)

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah Pendaki di Gunung Prau

Hasil analisis data distribusi responden berdasarkan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait pengelolaan sampah, sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Pendakian Gunung Prau
Table 2. Distribution of Respondents Based on Knowledge, Attitudes, and Waste Management Behavior on Mount Prau

Variabel		Frekuensi n = 159	%
Pengetahuan	Baik	141	88,7
	Cukup	16	10,1
	Kurang	2	1,2
Sikap	Baik	73	45,9
	Cukup	86	54,1
	Kurang	0	0
Perilaku	Baik	140	88,1
	Cukup	19	11,9
	Kurang	0	0

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil analisis data (Tabel 2) pada variabel pengetahuan diperoleh sebagian besar responden (88,7%) atau sebanyak 141 orang memiliki pengetahuan yang baik dalam pengelolaan sampah

Sikap responden tentang pengelolaan sampah sebanyak 86 responden (54,1%) termasuk kategori cukup. Kuesioner pada pengukuran sikap memiliki 3 substansi yaitu tanggung jawab pengelolaan sampah, penanganan sampah, aturan dan sanksi pengelolaan sampah.

Tingkat perilaku sebagian besar responden (88,1%) atau 140 orang termasuk perilaku baik. Penilaian perilaku tertuang ke dalam 10 butir pernyataan yang terdiri dari 3 substansi, meliputi kesadaran pengurangan sampah, cara penanganan sampah, dan jenis-jenis barang yang berpotensi menjadi sampah.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah di Gunung Prau (n=159)
 Table 3. Distribution of Respondents Based on Knowledge of Waste Management Behavior in Mount Prau (n=159)

Variabel		Perilaku						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		n	%
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Baik	128	80,5	13	8,2	0	0	141	88,7
	Cukup	12	7,6	4	2,5	0	0	16	10,1
	Kurang	0	0	2	1,2	0	0	2	1,2
Total		140	88,1	19	11,9	0	0	159	100

Sumber : Data Primer, 2020

Sebanyak 80.5% responden memiliki pengetahuan baik dan 7,6% responden dengan tingkat pengetahuan cukup, meskipun kedua kelompok tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda tetapi termasuk dalam perilaku baik untuk pengelolaan sampah

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah di Gunung Prau (n=159)
 Table 4. Distribution of Respondents Based on Attitudes to Behavior Waste Management in Mount Prau (n=159)

Variabel		Perilaku						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		n	%
		n	%	n	%	n	%		
Sikap	Baik	67	42,1	6	3,8	0	0	73	45,9
	Cukup	59	37,1	8	5,0	0	0	86	54,1
	Kurang	14	8,9	5	3,1	0	0	0	0
Total		140	88,1	19	11,9	0	0	159	100

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan distribusi data di atas diperoleh sebanyak 88.1% responden memiliki perilaku baik, terdiri dari responden yang terdistribusi menjadi 3 kategori sikap yaitu sikap baik (42,1%), cukup (37,1%), dan kurang (8,9%).

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah Pendaki di Gunung Prau

Hasil uji korelasi Spearman pada data penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Responden Dalam Pengelolaan Sampah di Gunung Prau

Table 5. Relationship Between Knowledge, Attitude, and Behavior of Respondents in Waste Management in Mount Prau

Hubungan variabel bebas dengan variabel terikat	Koefisien Korelasi Spearman (R_s)	p-value
Pengetahuan - Perilaku	0,194	0,014*
Sikap - Perilaku	0,197	0,013*

*Signifikan pada tingkat signifikansi 0,05

Berdasarkan uji Spearman menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mempunyai hubungan signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah ($p=0,014$) dengan hubungan yang sangat lemah ($R_s=0,194$). Nilai positif R_s menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka perilaku pengelolaan sampah akan semakin baik. Hasil uji statistik Spearman diperoleh bahwa variabel sikap mempunyai hubungan signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah ($p=0,013$) dengan sifat hubungan yang sangat lemah ($R_s=0,197$). Berdasarkan nilai positif R_s yang diperoleh menunjukkan ada hubungan berbanding lurus antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan pendaki diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari pengertian sampah, jenis sampah, dampak yang ditimbulkan oleh sampah anorganik dan pengelolaan sampah. Berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan pengelolaan sampah, responden memberikan jawaban benar pada pertanyaan tentang sifat sampah plastik bungkus mie instan (98% responden), botol air minum dalam kemasan (AMDK) merupakan material yang bisa didaur ulang (94% responden). Selain pengetahuan tentang sampah, sebanyak 95% responden telah memahami tentang aturan untuk mengumpulkan sampah yang dihasilkan selama pendakian serta jenis-jenis sampah yang tidak boleh dibuang sembarangan. Akan tetapi, sebanyak 85% atau 136 responden memberikan jawaban keliru pada pertanyaan tentang pengelolaan sampah metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Berdasarkan hasil survei timbulan sampah pendakian memiliki sifat yang sama dengan sampah rumah tangga. Implementasi pendekatan 3R mampu meminimalisasi sampah sebagai bentuk teknologi ramah lingkungan (Irianti & Prasetyoputra, 2019). Alternatif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tentang pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui penyuluhan (Zakianis, Sabarinah dan Djaja, 2017)

Analisis butir pernyataan tentang sikap responden tentang pengelolaan sampah diperoleh bahwa sebagian besar (52%) atau 82 responden menyatakan sikap tidak setuju (TS) untuk sanksi yang diberikan apabila membawa botol AMDK dan larangan membawa makanan bungkus plastik. Plastik merupakan jenis sampah yang memiliki penurunan dampak lingkungan, selain sifatnya yang tidak terurai, plastik juga akan menurunkan kualitas tanah daerah pegunungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola pendakian Gunung Prau diperoleh ada peraturan tertulis dan diberitahukan langsung kepada para pendaki tentang sanksi membuang sampah sembarangan yaitu membayar denda Rp. 100.000,00 (setara dengan lima bibit pohon) dan sanksi bagi pendaki yang tidak membawa kembali sampah yang dihasilkan selama pendakian sebesar Rp. 40.000 (setara dengan dua bibit pohon).

Hasil analisis butir pernyataan dalam kuesioner tentang perilaku pengelolaan

sampah, responden memilih perilaku benar pada pernyataan tidak membuang sampah di jalur pendakian (93%), mengambil sampah plastik yang dibuang oleh pendaki lain (83%), membawa turun dan membuang sampah setelah mendaki di tempat sampah yang telah disediakan oleh pengelola (95%), tidak membuang sebagian sampah dalam perjalanan turun pendakian (87%). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tersebut diperoleh bahwa wisatawan/pendaki telah melakukan perilaku pengelolaan khususnya penanganan sampah. Akan tetapi pada pernyataan perilaku yang berhubungan dengan pengurangan sampah diperoleh 139 responden (87%) lebih memilih untuk membawa kantong plastik pada saat melakukan pendakian. Jawaban tersebut menandai perilaku yang kurang baik dari pendaki untuk upaya pengurangan sampah plastik. Keberadaan kantong plastik tersebut sebagian besar dipergunakan untuk wadah sampah yang dihasilkan selama pendakian. Para pendaki belum memahami bahwa kantong plastik merupakan barang sekali pakai dan tidak terurai. Selain itu, pendaki akan menyebabkan masalah baru dengan membuang kantong plastik yang berisi campuran sampah anorganik dan organik (Gambar 1).



Gambar 1. Tempat Penampungan Sementara Sampah di *Basecamp* Gunung Prau
Figure 1. Temporary Garbage Shelter at Basecamp Mount Prau

Pembatasan barang bawaan yang memiliki potensi sampah, selain di Gunung Prau juga dilakukan di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Penelitian Syaputra (2019) diperoleh informasi beberapa barang yang dilarang dalam kegiatan pendakian, antara lain air minum dan makanan kemasan plastik, kantong plastik, kaleng, atau kaca. Pendaki perlu melakukan pendaftaran barang bawaan dengan bahan tersebut dan akan wajib melakukan cek ulang saat turun gunung. Barang bawaan lain yang dilarang yaitu tisu basah, *styrofoam* sabun, *shampoo* serta detergen bahan kimia.

Pengetahuan pengelolaan sampah perlu diupayakan untuk dimiliki setiap masyarakat. Pengetahuan yang benar tentang pengelolaan sampah menjadi pendorong internal seseorang untuk peduli lingkungan hidup (Beni, et al., 2014). Pengetahuan akan mendorong seseorang memiliki sikap tertentu. Sikap akan membentuk minat, sehingga minat akan menentukan realisasi perilaku seseorang (Suartama, Suarna dan Wardi, 2011).

Sikap peduli lingkungan merupakan bentuk evaluasi perasaan individu yang akan mendorong reaksi untuk melakukan usaha memelihara, melindungi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam dari dampak negatif suatu kegiatan. Sikap tersebut yang mampu membuat seseorang bersikap bijak terhadap lingkungan. (Darwis Darmawan, 2016).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Khoiri & Rudiansyah (2019) yaitu ada hubungan positif antara variabel pengetahuan mahasiswa tentang pengelolaan sampah terhadap perilaku peduli lingkungan. Penelitian Kim et al. (2018) pada para turis di Pulau Jeju,

Korea Selatan diperoleh bahwa pengetahuan subyektif lingkungan individu merupakan penggerak yang lebih kuat untuk mempengaruhi perilaku peduli lingkungan, daripada pengetahuan obyektif. Pengetahuan subyektif adalah persepsi individu mengenai apa yang sebenarnya diketahuinya, sedangkan pengetahuan obyektif adalah informasi yang benar dan tersimpan di pikiran individu. (Peschel et al., 2016)

Hasil penelitian yang diperoleh ini sama dengan hasil penelitian (Zheng et al., 2018) bahwa ada hubungan positif antara sikap dengan perilaku peduli lingkungan turis pada ekowisata di Cina. Keinginan untuk mengurangi sampah berhubungan dengan penerimaan lingkungan sosial di sekitar individu untuk melakukan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari masyarakat. Perubahan kecil pada gaya hidup akan memberikan efek signifikan dalam pengelolaan sumber daya alam. (Barr, 2006).

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas penanganan sampah, yaitu tempat sampah. Tempat sampah merupakan fasilitas sarana paling penting yang diperlukan oleh wisatawan/pendaki (Wulandari et al., 2019). Pengelolaan sampah di kawasan ekowisata akan lebih maksimal apabila dilakukan penanganan dengan tempat sampah terpilah organik dan anorganik. Pemilahan sampah sesuai jenisnya akan mengoptimalkan pengelolaan sampah yang layak daur ulang, dan akan berdampak pada penurunan timbulan sampah yang dibuang di TPA. Keterlibatan pemangku kepentingan yaitu Perum Perhutani KPH Kedu Utara dan penyelenggara wisata khususnya pendakian Gunung Prau sangat diperlukan dalam kegiatan edukasi, sosialisasi, dan regulasi untuk meningkatkan kesadaran wisatawan/pendaki melakukan pengelolaan timbulan sampah di jalur pendakian. Pengelolaan sampah dengan pengurangan timbulan sampah merupakan kunci dalam pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap terhadap perilaku pendaki dalam pengelolaan sampah di Gunung Prau. Semakin baik pengetahuan dan sikap pendaki, maka semakin baik pula perilaku pendaki dalam mengelola sampah saat pendakian. Adapaun saran dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pada pengelolaan sampah di kawasan ekowisata perlu dukungan dari pemerintah daerah, dunia usaha, komunitas, volunteer, dan lembaga swasta yang memiliki kesamaan visi dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan.
2. Pengelolaan sampah secara operasional di kawasan ekowisata dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain aturan pembatasan sampah bagi pendaki, pewadahan sampah yang terpilah organik dan anorganik di TPS ekowisata, penyediaan alat pengumpul sampah yang memadai (gerobak, motor), papan himbauan pengelolaan sampah di titik-titik lokasi padat pengunjung.
3. Bagi pengelola ekowisata diperlukan pembentukan unit khusus untuk pengelolaan sampah secara mandiri di kawasan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, D., & Kusnandar, K. (2020). Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Gunung Bromo. *Jurnal Belantara*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i1.432>
- Barr, S. (2006). Environmental Action in the Home: Investigating the "Value-Action" Gap. *Geography*, 91(1), 43–54. <https://doi.org/10.1080/00167487.2006.12094149>
- Beni, M. T., Arjana, I., & Ramang, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.14710/jil.12.2.105-117>
- Darwis Darmawan, S. F. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan

- Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(1), 37–49. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geografi/article/view/87>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. (2019). *Data Pengunjung dan Pendapatan 2019*. https://disparbud.wonosobokab.go.id/post/detail/1038558/Data_Pengunjung_dan_Pendapatan_2019.HTML
- Direktorat Pengelolaan Sampah. (2020). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. <http://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Irianti, S., & Prasetyoputra, P. (2019). Open Burning of Household Solid Waste and Child Respiratory Health: Evidence From Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(3), 123–134. <https://doi.org/10.22435/jek.17.3.996.123-134>
- Khoiri, A., & Rudiansyah, E. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Peduli Lingkungan (Studi Korelasional Pada Mahasiswa STKIP Melawi). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 12–18. <http://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/164/244>
- Kim, M., Kim, J., & Thapa, B. (2018). Influence of Environmental Knowledge on Affect, Nature Affiliation and Pro-Environmental Behaviors among Tourists. *Sustainability*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10093109>
- Mustafa, P. S., & Sugiharto. (2020). Keterampilan Motorik Pada Pendidikan Jasmani Meningkatkan Pembelajaran Gerak Seumur Hidup. *Sporta Sainitika*, 5(2), 199–218. <https://doi.org/10.24036/sporta.v5i2.133>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). PT Rineka Cipta.
- Noverri Putri, N. (2019). *Pengaruh Sensation Seeking, Konformitas, Usia Dan Pengalaman Mendaki Terhadap Vandalisme Pendaki Gunung* [Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51161>
- Peschel, Anne, Grebitus, Carola, Steiner, Bodo, & Veeman, M. (2016). How does consumer knowledge affect environmentally sustainable choices? Evidence from a cross-country latent class analysis of food labels. *Appetite*, 106(69864), 78–91. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.02.162>
- Rizkiyah, E., Susanto, N., & Nugroho, S. (2016). Perbedaan Persepsi Risiko Ditinjau Dari Gender Pada Kegiatan Pendakian Gunung. *Industrial Engineering Online Journal*, 5(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/14115>
- Suartama, I. M., Suarna, I., & Wardi, I. N. (2011). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Warga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Dalam Pengelolaan Lingkungan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Ecothropic*, 6(1), 56–60. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTROPHIC/article/view/13338/9023>
- Syaputra, M. (2019). Perencanaan Pengelolaan Sampah di Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Belantara*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.99>
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pub. L. No. Nomor 8 Tahun 2008 (2008). [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/28462/UU Nomor 18 Tahun 2008.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/28462/UU%20Nomor%2018%20Tahun%202008.pdf)
- Wulandari, M., Winarno, G. D., Setiawan, A., & Darmawan, A. (2019). Persepsi Wisatawan Terhadap Obyek Daya Tarik Wisata di Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barang. *Jurnal Belantara*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jbl.v2i2.94>
- Zakianis, Sabarinah, & Djaja, I. M. (2017). The Importance of Waste Management Knowledge to Encourage Household Waste-Sorting Behaviour in Indonesia. *International Journal of Waste Resources*, 07(04). <https://doi.org/10.4172/2252-5211.1000309>
- Zheng, Q. J., Xu, A. X., Kong, D. Y., Deng, H. P., & Lin, Q. Q. (2018). Correlation between the environmental knowledge, environmental attitude, and behavioral intention of tourists for ecotourism in China. *Applied Ecology and Environmental Research*, 16(1), 51–62. https://doi.org/10.15666/aeer/1601_051062